

**KONTRIBUSI PELAKSANAAN FUNGSI KELOMPOK KERJA GURU
(KKG) DENGAN KEPROFESIONALAN GURU SEKOLAH DASAR
RAYON II KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S.1)*



Oleh:

**SYNTHA ANITA
NIM 72141/2006**

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Kontribusi Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG)
dengan Keprofesionalan Guru SD Rayon II Kecamatan Guguak
Kabupaten Lima Puluh Kota.

Nama : Syntha Anita

NIM/BP : 72141/2006

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Jurusan : Administrasi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Rifma, M.Pd.
NIP 196650312 199001 2 001

Dra. Hj. Anisah, M.Pd.
NIP 19630614 198903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Kontribusi Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG)
dengan Keprofesionalan Guru SD Rayon II Kecamatan Guguak
Kabupaten Lima Puluh Kota

Nama : Syntha Anita

NIM/BP : 72141/2006

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Jurusan : Administrasi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

TIM PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Rifma, M.Pd.	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Hj. Anisah, M.Pd.	2. _____
3. Anggota	: Dr. Jasrial, M.Pd.	3. _____
4. Anggota	: Drs. Syahril, M.Pd.	4. _____
5. Anggota	: Dra. Hj. Ermita, M.Pd.	5. _____

ABSTRAK

Judul : Kontribusi Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan Keprofesionalan Guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota

Penulis : Syntha Anita
NIM/BP : 72141/2006
Jurusan : Administrasi Pendidikan
Pembimbing : 1. Dra. Hj. Rifma, M.Pd.
2. Dra. Hj. Anisah, M.Pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang: (1) Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, (2) Keprofesionalan Guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, (3) Kontribusi antara pelaksanaan fungsi KKG dengan keprofesionalan guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan fungsi KKG dengan keprofesionalan guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota yang berjumlah 68 orang. Besarnya sampel dengan menggunakan *tabel Krecjie*, sebanyak 58 orang dan diambil dengan menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. Instrumen penelitian ini adalah angket model skala Likert dengan lima kategori jawaban. Uji coba dilakukan dengan memberikan angket kepada 10 orang guru di SD 04 Guguak VIII Koto dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis korelasi rumus *Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan fungsi KKG SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategori baik (85,5%), (2) Keprofesionalan guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategori baik (87,03%), (3) terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan fungsi KKG dengan keprofesionalan guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu $r_{hitung} = 0,96 > r_{tabel} = 0,235$ pada taraf kepercayaan 95% dan 0,306 pada taraf kepercayaan 99%, dan $t_{hitung} = 27,79 > t_{tabel} = 2,66$ pada taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan fungsi KKG mempunyai hubungan dengan keprofesionalan guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis aturkan pada Allah SWT, Allah Maha Besar yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Kontribusi Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan Keprofesionalan Guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu penulis pada kesempatan ini sampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Rifma, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Anisah, M.Pd. selaku pembimbing II serta selaku penasehat akademis, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, waktu pada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Serta memberikan bimbingan dari awal kuliah di Jurusan Administrasi Pendidikan.
2. Pimpinan Universitas Negeri Padang.
3. Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Pimpinan Jurusan Administrasi Pendidikan.
5. Staf dosen beserta pegawai Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah mengajar penulis berbagai hal sehingga menambah wawasan penulis dalam penulisan skripsi ini dan dalam kehidupan akan datang.
6. Kepala Sekolah dan Guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota atas kerjasama dan bantuannya yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, Saudara ku tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi, bimbingan baik moril maupun materil yang tak terhingga demi selesainya skripsi ini.

8. Rekan-rekan se-angkatan 2006 yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang sangat berharga bagi penulisan skripsi ini. Serta kakak-kakak dan adik-adik keluarga besar Jurusan Administrasi Pendidikan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian, dan Jurusan Administrasi Pendidikan serta pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Padang, Januari 2011

Syntha Anita
NIM 72141

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Keprofesionalan Guru	9
1. Pengertian Profesional	9
2. Pengertian Keprofesionalan Guru	11
3. Ciri-ciri Profesional Guru	15
4. Indikator Keprofesionalan Guru	17
B. Kelompok Kerja Guru (KKG)	24
1. Pengertian Kelompok Kerja Guru (KKG)	24
2. Tujuan Kelompok Kerja Guru (KKG)	24
3. Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG).....	25
4. Kedudukan KKG dalam Sistem Pembinaan Profesional (SPP)	40
5. Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Melalui KKG	42

C. Kontribusi Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan Keprofesionalan Guru	45
D. Kerangka Konseptual	46
E. Hipotesis.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Populasi dan Sampel	49
C. Variabel Penelitian	50
D. Jenis Data dan Sumber Data	51
E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Pengumpulan Data	53
G. Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	56
B. Uji Normalitas.....	59
C. Pengujian Hipotesis.....	60
D. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi dan Sampel Penelitian	49
2. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Fungsi KKG	56
3. Distribusi Frekuensi Keprofesionalan Guru.....	58
4. Rangkuman Data Penelitian Hubungan Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan Keprofesionalan Guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota	59
5. Pengujian Koefisien Korelasi dan Keberartian Korelasi Variabel X dan Variabel Y dengan Tabel Uji r dan Uji t	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian Kontribusi Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru dengan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar Rayon II Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota	47
2. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pelaksanaan Fungsi KKG	57
3. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Keprofesionalan Guru	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	68
2. Surat Angket Penelitian	70
3. Petunjuk Pengisian Angket Penelitian	71
4. Angket Penelitian.....	72
5. Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Angket Variabel X.....	77
6. Uji Coba Angket Variabel X	78
7. Rekapitulasi Data Hasil Uji Coba Angket Variabel Y.....	82
8. Uji Coba Angket Variabel Y.....	83
9. Rekapitulasi Data Penelitian	86
10. Skor Mentah Hasil Penelitian	90
11. Pengolahan Data Hasil Penelitian	92
12. Tabel Nilai-nilai Rho	104
13. Tabel Nilai-nilai r Product Moment.....	105
14. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat	106
15. Tabel Nilai-nilai Distribusi t	107
16. Tabel Nilai-nilai z	108
17. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.....	109
18. Daftar Nama Sekolah Objek Penelitian	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan dan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas akan tercapai dengan terlaksananya proses pendidikan yang baik dan terarah secara efektif dan efisien dari semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Dalam rangka melaksanakan pembangunan di suatu negara kegiatan pendidikan tidak bisa diabaikan dan mendapat prioritas utama, karena semakin baik mutu pendidikan maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusianya.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya, dengan penyempurnaan kurikulum, penyediaan dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan serta memberikan pelatihan, pembinaan dan pendidikan kepada guru. Berkaitan dengan hal tersebut, guru adalah salah satu pemeran utama sebagai unsur pencipta sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan guru yang berkualitas.

Rendahnya mutu pendidikan sangat terkait dengan mutu tenaga kependidikan di lapangan (penilik, Kepala Sekolah dan guru serta tenaga kependidikan lainnya). Hal ini membawa dampak terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan motivasi anak dalam mengikuti proses belajar

yang belum memadai. Karena itu kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya perlu dibina dan ditingkatkan agar menjadi guru yang profesional.

Mengingat tugas guru tidaklah ringan, khususnya guru SD, karena SD merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya dan guru adalah guru kelas yang harus menjelaskan berbagai mata pelajaran dan melaksanakan sendiri semua administrasi kelasnya. Guru SD tidak hanya memberikan satu materi saja, tapi juga dituntut sebagai guru kelas yang harus mampu dan menguasai beberapa mata pelajaran, padahal setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri baik menyangkut materi, metode, penyampaian maupun alat/medianya. Untuk itu diperlukan guru yang dapat menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai metode dan teknik penilaian, mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas dan disiplin terhadap tugas agar guru profesional dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar mempersyaratkan adanya guru yang profesional. Semua komponen dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar tidak akan dapat memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan proses pembelajaran tanpa dukungan oleh keberadaan guru yang profesional.

Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar dilakukan pembinaan dan pelatihan. Peningkatan keterampilan guru diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Banyak bentuk pembinaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan teknis secara

berkesinambungan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dilaksanakan pada tingkat gugus sekolah. Pembinaan professional guru dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalismenya terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar (Bafadal, 1990).

KKG merupakan suatu pola pendekatan yang mampu meningkatkan dan mendorong guru untuk (1) belajar dan memecahkan masalah, (2) meningkatkan kemampuan, (3) memperbaiki sikap serta, (4) meningkatkan keterampilan sehingga memberikan dampak positif dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam perkembangan selanjutnya KKG merupakan salah satu bagian dari program pembinaan professional bagi guru yang dianjurkan dan sekaligus dibina oleh Departemen Pendidikan Nasional (1999:32) menjelaskan bahwa: “Tujuan pelaksanaan KKG adalah untuk meningkatkan kemampuan guru secara professional dalam pelaksanaan tugas dalam rangka mencapai keberhasilan”. Selanjutnya KKG juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dengan murid, penggunaan media pengajaran dan lain sebagainya.

Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih baik, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap guru-guru sehingga menjadi guru yang profesional. Pembinaan profesional guru yang dilakukan melalui KKG, antara lain mendiskusikan bahan pelajaran, memilih alat peraga seperti media pengajaran yang tepat dan merencanakan bahan pembelajaran serta evaluasi.

Pelaksanaan KKG sangat mendukung untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Selain itu juga di lakukan pembinaan dalam KKG agar menjadikan guru profesional dalam melaksanakan tugasnya. Namun kenyataannya yang terjadi pada SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan masih ada sebagian guru yang belum aktif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang profesional. Gejala ini terlihat dari fenomena-fenomena seperti:

1. Masih adanya sebagian guru yang belum menguasai kurikulum, hal ini terlihat guru belum menyusun silabus dan RPP sesuai kurikulum terbaru.
2. Sebagian guru belum memahami materi pelajaran, hal ini terlihat guru kurang mampu menyampaikan bahan pelajaran ke siswa.
3. Masih adanya sebagian guru yang belum menguasai berbagai metode pembelajaran, hal ini terlihat guru tidak menggunakan multi metode dalam mengajar.
4. Sebagian guru belum melaksanakan evaluasi hasil belajar, hal ini terlihat guru jarang melakukan review terhadap materi yang belum dikuasai siswa.

Sejalan ini ditemukan pula beberapa fenomena dari KKG sebagai wadah pembinaan profesional guru di antaranya:

1. Guru belum memanfaatkan KKG sebagai bengkel kerja guru, hal ini terlihat guru belum mampu mengembangkan model silabus dan RPP yang dibahas dalam kegiatan KKG.
2. KKG sebagai wahana mencari penyelesaian atas berbagai masalah dengan peserta didik serta dalam proses belajar mengajar belum dimanfaatkan oleh guru seperti menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi siswa.

3. Masih adanya guru dalam kegiatan KKG yang belum memanfaatkan KKG sebagai sumber belajar bagi para anggota peserta KKG, hal ini terlihat guru belum memanfaatkan tutor sebagai sumber informasi yang menunjang dalam kegiatan KKG.
4. Guru masih belum memanfaatkan KKG sebagai tempat saling menukar atau menjabarkan gagasan yang baru, hal ini terlihat guru belum diskusi tentang informasi/ ide-ide yang baru .
5. Pengurus KKG belum mengelola aktivitas KKG secara teratur.
6. Pelaksanaan KKG belum disadari oleh guru/ peserta KKG sebagai suatu sarana untuk pembinaan profesional guru.

Fenomena di atas mencerminkan masih rendahnya profesional guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dan kurangnya volume kerjasama dalam kegiatan KKG antar Sekolah Dasar. Profesional guru ada hubungannya dengan kelompok kerja guru. Hal ini dikarenakan kelompok kerja guru sangat memungkinkan untuk meningkatkan profesional guru.

Berdasarkan gejala-gejala di atas penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang **“Hubungan Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

B. Identifikasi Masalah

Pembinaan professional guru sebagai system di dalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lainnya punya peranan dan jalinan erat,

sehingga apabila ada satu atau beberapa komponen yang tidak berperan sesuai fungsinya, maka system itu sendiri tidak akan berjalan dengan baik. Salah satu komponen itu adalah KKG (Dekdikbud, 1998:10). KKG berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa, metode mengajar dan lain-lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif. Dalam kegiatan KKG sebagai pembinaan profesional guru antara lain berfungsi sebagai wahana bengkel kerja guru, wahana mencari penyelesaian atas berbagai masalah, sebagai sumber belajar bagi para anggota, dan tempat saling tukar menukar atau menjalankan gagasan baru. Dengan demikian KKG sangat berfungsi untuk peningkatan profesional guru.

Peningkatan profesional guru pada dasarnya tidak terlepas juga dari kegiatan KKG itu sendiri. Untuk mencapai profesional, guru harus menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai metode dan teknik evaluasi, komitmen guru terhadap tugas, dan disiplin dalam arti luas. Oleh karena itu guru akan menjadi profesional apabila telah menguasai tersebut di atas serta dibutuhkan juga seorang pimpinan yang baik dalam kelompok kerja guru harus bisa menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan, sebab hal itu akan mendorong aktivitas guru dan juga memotivasi untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan melihat fenomena di lapangan dapat diidentifikasi masalah penelitian pelaksanaan fungsi KKG dan keprofesionalan guru sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keprofesionalan guru dalam pembelajaran?
2. Bagaimanakah ciri-ciri keprofesionalan guru?
3. Bagaimanakah fungsi KKG dalam pembinaan keprofesionalan guru?
4. Bagaimanakah kedudukan KKG dalam Sistem Pembinaan Profesional (SPP)?
5. Bagaimanakah pembinaan kemampuan profesional guru melalui KKG?
6. Adakah hubungan pelaksanaan fungsi KKG dengan keprofesionalan guru dalam mengajar?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, mengingat pentingnya profesional guru Sekolah Dasar Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota dan melihat fenomena masalah yang terjadi di lapangan, maka penulis membatasi penelitian ini dalam “Hubungan Pelaksanaan fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keprofesionalan guru dalam mengajar di Sekolah Dasar Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana pelaksanaan fungsi kelompok kerja guru (KKG) di Sekolah Dasar Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota?

3. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara pelaksanaan fungsi kelompok kerja guru (KKG) dengan keprofesionalan guru di Sekolah Dasar Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Keprofesionalan guru sekolah dasar Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Pelaksanaan fungsi kelompok kerja guru (KKG) sekolah dasar Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Hubungan pelaksanaan fungsi kelompok kerja guru (KKG) dengan keprofesionalan guru sekolah dasar Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna bagi:

1. Kepala Sekolah Dasar dalam melakukan pembinaan terhadap guru sehingga KKG menjadi lebih baik dan lebih optimal.
2. Pengawas TK/SD guna mengetahui perkembangan kegiatan KKG dan dapat mengambil tindak lanjut yang tepat.
3. Pengurus Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk dapat menentukan tindak lanjut sehingga dapat meningkatkan keprofesionalan guru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keprofesional Guru

1. Pengertian Profesional

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia oleh Poerwadarmita (1976:769) profesional adalah orang yang menerima bayaran, imbalan. Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Uzer Usman (2002:14), profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencarian, dan sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian.

Menurut M. Arifin (dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution, (2005:27) berasal dari kata *profession* yang mengandung arti sama dengan *accupation* yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau keahlian khusus.

Menurut Ramli (2003:3) profesional memiliki dua arti berbeda yaitu orang yang menyanggah profesi dan penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai profesinya.

Pengertian profesional menurut UU RI No.14 Th.2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 yaitu:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Adapun ciri-ciri profesional menurut Moore dalam Oteng Sutisna (1989:59) adalah:

- a. Seorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
- b. Seorang yang profesional terikat oleh panggilan hidup, dan dalam hal ini ia memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
- c. Ia menjadi anggota organisasi profesional yang formal.
- d. Ia menguasai penguasaan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan khusus.
- e. Ia terikat oleh syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi dan pengabdian.
- f. Ia memperoleh otonomi berdasarkan teknis yang tinggi sekali.

Dengan demikian pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk pekerjaan tertentu, dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang dikarenakan tidak mendapat pekerjaan lain.

Dari beberapa pengertian di atas, maka menurut penulis profesional adalah perilaku seseorang yang memiliki profesi dalam melaksanakan pekerjaannya, dan memiliki keahlian khusus. Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa seorang guru merupakan suatu bentuk keprofesionalan di lihat dari persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

2. Pengertian Keprofesionalan Guru

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi perannya sebagai pendidik dan pembimbing. Guru mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang disampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakan, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Pribadi guru merupakan suatu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:251).

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan ke masyarakat bahwa guru layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kemampuan profesional yang tinggi untuk mengajarkannya, lebih-lebih adanya tuntutan-tuntutan baru sebagai akibat perubahan yang sangat cepat di masa yang akan datang. Permasalahannya adalah bagaimanakah ciri-ciri guru yang profesional itu dan yang lebih penting lagi bagaimana menumbuhkan/meningkatkan profesionalisme di kalangan guru tersebut. Bilamana satu bidang pekerjaan tertentu itu (satu profesi tertentu) bisa dianggap memiliki sifat keprofesionalan (profesionalisme). Terkait dengan bidang profesi pendidikan, Wistby Gibson yang dikutip I Gede Widja (2002:79) pernah mengemukakan beberapa ciri keprofesionalan itu sebagai berikut:

- a. Masyarakat mengakui layanan yang diberikan
- b. Memiliki seperangkat ilmu yang mendukung profesinya.
- c. Diperlukan adanya proses pendidikan tertentu sebelum orang dapat melaksanakan pekerjaan yang profesional.
- d. Dimilikinya mekanisme untuk menyaring sehingga hanya mereka yang kompeten boleh melakukan pekerjaan profesional itu.
- e. Dimilikinya organisasi profesional untuk melindungi kepentingan anggotanya dan meningkatkan mutu layanan kepada masyarakat, termasuk kode etik profesional.

Peningkatan profesional guru adalah upaya yang dilakukan oleh pihak terkait (Dinas Pendidikan, Pengawas, Kepala Sekolah) agar guru bisa mencapai keahlian/keterampilan tertentu sebagai prasyarat untuk melaksanakan suatu jabatan guru, sehingga dengan usaha yang dilakukan itu diharapkan guru menjadi lebih terampil, cakap dalam melaksanakan jabatannya/tugasnya.

Menurut PP 19 Th 2005, Standar Pendidikan Nasional Pendidikan mengungkapkan ada empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh pendidik sesuai dengan Pasal 28 Ayat 3 yang menyebutkan bahwa kemampuan profesional guru adalah:

Kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional.

Kemampuan profesional (Uzer Usman, 2007:17) yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang guru atau calon guru adalah:

- a. menguasai landasan pendidikan, yakni mengenal tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar,
- b. menguasai bahan pengajaran, yakni menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan,
- c. menyusun program pengajaran, yakni menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar,
- d. melaksanakan program pengajaran, yakni menciptakan iklim belajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar,
- e. menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yakni menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki minimal lima hal sebagai berikut (Supriadi, dalam Mulyasa, 2008:11).

- a. Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya.

- b. Menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik.
- c. Bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi.
- d. Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan cara belajar dari pengalamannya.
- e. Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Peningkatan profesional guru juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman guru yang dibina dalam KKG agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung aktif sesuai yang diharapkan, karena semua potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Meningkatkan kualifikasi pendidikan dan pelatihan oleh guru sangat penting, melalui pendidikan pra-jabatan maupun dalam jabatan. Tetapi menurut berbagai hasil studi, itu saja tidak cukup, bahkan tidak begitu besar artinya tidak diciptakan usaha untuk terjadinya kolaborasi antara para guru sehingga terjadi berbagi pengalaman. Di sekolah-sekolah, sesungguhnya telah ada wahana yang bisa digunakan untuk meningkatkan profesionalisasi guru, misalnya PKG (Pusat Kegiatan guru, dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.

3. Ciri-Ciri Profesional Guru

Menurut Agusampurno (November 6, 2009 pada 11:56 am) dalam <http://gurukreatif.wordpress.com/2009/11/06/10-ciri-profesional-guru/> antara lain:

- a. Selalu punya energi untuk siswanya. Seorang guru yang baik menaruh perhatian pada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka. Guru yang baik juga punya kemampuan mendengar dengan seksama.
- b. Punya tujuan jelas untuk pelajaran. Seorang guru yang baik menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap pelajaran dan bekerja untuk memenuhi tujuan tertentu dalam setiap kelas.
- c. Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif. Seorang guru yang baik memiliki keterampilan disiplin yang efektif sehingga bisa mempromosikan perubahan perilaku positif di dalam kelas.
- d. Punya keterampilan manajemen kelas yang baik. Seorang guru yang baik memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dan dapat memastikan perilaku siswa yang baik, saat siswa belajar dan bekerja sama secara efektif, membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen di dalam kelas.
- e. Bisa berkomunikasi dengan baik orang tua. Seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan membuat mereka selalu update informasi tentang apa yang sedang terjadi di dalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu lainnya. Mereka membuat diri mereka selalu bersedia memenuhi panggilan telepon, rapat, email dan sekarang, twitter.

- f. Punya harapan yang tinggi pada siswanya. Seorang guru yang baik memiliki harapan yang tinggi dari siswa dan mendorong semua siswa di kelasnya untuk selalu bekerja dan mengerahkan potensi terbaik mereka.
- g. Pengetahuan tentang Kurikulum. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan mendalam tentang kurikulum sekolah dan standar-standar lainnya. Mereka dengan sekuat tenaga memastikan pengajaran mereka memenuhi standar-standar itu.
- h. Pengetahuan tentang subjek yang diajarkan. Hal ini mungkin sudah jelas, tetapi kadang-kadang diabaikan. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan yang luar biasa dan antusiasme untuk subjek yang mereka ajarkan. Mereka siap untuk menjawab pertanyaan dan menyimpan bahan menarik bagi para siswa, bahkan bekerja sama dengan bidang studi lain demi pembelajaran yang kolaboratif.
- i. Selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak dan proses Pengajaran Seorang guru yang baik bergairah mengajar dan bekerja dengan anak-anak. Mereka gembira bisa mempengaruhi siswa dalam kehidupan mereka dan memahami dampak atau pengaruh yang mereka miliki dalam kehidupan siswanya, sekarang dan nanti ketika siswanya sudah beranjak dewasa.
- j. Punya hubungan yang berkualitas dengan siswa. Seorang guru yang baik mengembangkan hubungan yang kuat dan saling hormat menghormati dengan siswa dan membangun hubungan yang dapat dipercaya.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996:7)

kriteria guru yang profesional adalah:

- a. Menguasai kurikulum dan perangkatnya.
- b. Menguasai materi pelajaran.
- c. Menguasai metoda dan teknik penilaian.
- d. Mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugasnya.
- e. Mempunyai disiplin yang tinggi.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri guru yang profesional guru yang selalu mempunyai harapan yang tinggi, pengetahuan kurikulum, materi pelajaran, metoda dan teknik yang diajarkan sehingga menghasilkan siswa yang berkualitas dalam pendidikan. Pembinaan karier guru agar profesionalisme guru dapat selalu ditingkatkan di daerahnya masing-masing. Tanpa berbuat seperti itu kualitas guru akan selalu ketinggalan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, agar guru tetap profesional perlu ada sistem pembinaan karier yang baik, tersistem, dan berkelanjutan seperti kegiatan KKG yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar yang terdapat dalam gugus yang bersangkutan.

4. Indikator Keprofesionalan Guru

Berdasarkan teori di atas yang menjadi indikator keprofesionalan guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996:7) antara lain:

a. Menguasai Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa dari bahasa latin, yakni "Curriculae", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seseorang. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, karena menentukan pelaksanaan dan hasil dari pendidikan. Menurut Nasution (1995:1) "guru harus lebih dahulu memahami kurikulum agar dapat menyajikannya dalam bentuk pengalaman yang bermanfaat bagi siswa". Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan KKG ini guru akan lebih mengetahui dan akan menguasai kurikulum terlebih dahulu sebelum menghadapi siswa yang dididiknya.

Implementasi kurikulum sepenuhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, sikap dan ketekunan guru. Karena itu secara operasional guru harus mampu memahami, menjabarkan dan mengoperasionalkan kurikulum. Guru harus mampu menjabarkan isi kurikulum ke dalam program-program yang lebih operasional dalam bentuk rencana tahunan, semester, mingguan maupun harian dengan mengadakan persiapan mengajar terlebih dahulu. Guru hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi belajar yang menggairahkan, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar dan bahan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

b. Menguasai Materi Pelajaran

Selaras dengan hal yang dikemukakan di atas, guru juga dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran, bahkan guru haruslah merasa yakin bahwa apa yang disampaikan kepada siswa telah dikuasai dan dihayati secara mendalam. Menurut Ali Muhammad (2002:7) : Guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri, penguasaan secara baik menjadi bagian dari kemampuan guru yang merupakan tuntutan pertama dalam profesi keguruan. Guru harus selalu memperluas dan menguasai materi pelajaran yang akan disajikan dengan memiliki buku-buku sumber yang relevan dengan materi yang sesuai dengan kurikulum baru. Dalam kegiatan KKG, guru akan dibina dalam penguasaan materi yang akan diberikan ke siswa. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan cara mencari lebih banyak informasi mengenai materi. Oleh karena itu dalam memberikan pelajaran, guru sebenarnya mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dan pengelola proses belajar mengajar. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa dengan penuh semangat karena bermanfaat.

Kemampuan ini harus dihayatinya sebagai suatu seni pengelolaan belajar mengajar yang diperoleh melalui latihan, pengalaman dan kemauan belajar yang tak pernah putus. Keterbatasan perolehan kemampuan pada lembaga pendidikan guru, perlu

dilanjutkan pengembangannya melalui program pendidikan dalam jabatan yang berkesinambungan. Mengingat bahwa guru Sekolah Dasar adalah guru kelas maka penguasaan materi semua mata pelajaran mutlak harus dikuasai.

c. Menguasai Metode dan Teknik Penilaian

Salah satu tugas pokok seorang guru adalah melaksanakan proses belajar mengajar dalam satu interaksi guru-murid. Menurut Nasution (1999:43): Mengajar pada umumnya merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.

Guru harus menguasai metode dan teknik penilaian, karena keaktifan murid harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan berbagai macam metode mengajar. Oleh karena itu, guru harus mengikuti pelatihan yaitu kegiatan kelompok kerja guru yang mana dalam kegiatan itu, akan dibahas secara bersama masalah atau hal yang perlu untuk dapat meningkatkan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Guru menciptakan situasi yang dapat mendorong murid untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Oleh karena itu guru dalam mengajar harus menggunakan multi metode dan anak belajar menggunakan multimedia sehingga terjadi suasana

“belajar sambil bekerja”, “belajar dengan mendengar”, dan “belajar sambil bermain”, sesuai dengan konteks materinya. Metode yang digunakan guru dalam mengajar, sepanjang memang sangat dikuasai dan mampu mencapai tujuan pelajaran serta memperhatikan aspek pedagogis, dapat digunakan guru. Guru bebas untuk berimprovisasi sesuai dengan kondisi lapangan serta tidak boleh terpaku pada satu jenis metode yang monoton.

Dalam hal teknis evaluasi, secara teori dan praktek guru harus dapat melaksanakannya sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Tes objektif yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat serta diharapkan guru dapat menyusun item tes secara benar seperti menyusun kisi-kisi soal, menyusun soal berdasarkan kisi-kisi dan akhirnya melaksanakan evaluasi setiap akhir pembelajaran.

d. Mempunyai Komitmen yang Tinggi terhadap Tugasnya

Menurut Hoy dan Miskel dalam Novri (2005 :22) mengemukakan orang yang memiliki komitmen yang tinggi akan menunjukkan loyalitas dan sikap profesional dalam bekerja yang terlihat dari sikap patuh, hormat dan berdisiplin tinggi. Seiring dengan itu Arikunto (1988:165) bahwa komitmen yang tinggi dapat membuat guru banyak merelakan waktu dan tenaga untuk melaksanakan tugasnya dan orang yang tidak memiliki komitmen tidak ingin mencoba meningkatkan hasil pekerjaannya. Dengan demikian orang yang memiliki komitmen yang tinggi akan menunjukkan kualitas dan kemampuan profesionalnya.

Pelaksanaan tugas seorang guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan “tugas” yang dipercayakan kepadanya. Tugas guru sebagai profesi menurut Usman (2004:7) meliputi mendidik, mengajar, dan membimbing. Seorang guru harus bangga bahwa tugasnya adalah mempersiapkan hari depan bangsa. Betapapun jenis ragam tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam melaksanakannya, guru harus tetap tegar dan penuh kesadaran bahwa tugasnya harus dilaksanakan dengan penuh pengabdian. Tugasnya adalah memberi kesempatan sebesar-besarnya kepada anak didik untuk melakukan kegiatan mengembangkan pengalaman belajarnya.

Menurut Soetopo dalam Henni, (2007:2) “guru dalam menjalankan tugasnya membutuhkan orang lain dalam hal memecahkan permasalahan yang dihadapinya untuk mewujudkan tujuan pendidikan”. Seiring dengan itu Hamalik, (2002) menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran dan merasa mendapat hambatan berkenaan dengan kelemahan tersebut. Dalam situasi ini guru membutuhkan bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan kerja bahkan nasehat dan petunjuk yang berguna.

Oleh karena itu perlu diusahakan pembinaan agar pada setiap guru ada komitmen dalam dirinya terhadap tugasnya dan tumbuh rasa pengabdian yang besar, karena jabatan sebagai guru adalah jabatan kunci dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

e. Mempunyai Disiplin yang Tinggi

Pendidikan adalah suatu proses yang direncanakan agar siswa tumbuh dan berkembang melalui kegiatan belajar. Guru sebagai pendidik dengan sengaja mempengaruhi arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Namun lemah kuatnya pengaruh itu sangat bergantung pada usaha disiplin yang diterapkan guru pada siswanya.

Menurut Arikunto (1993:114) disiplin guru menunjukkan kepada kepatuhan seorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Sedangkan menurut Imron (1995:183) disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap diri, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin guru adalah suatu keadaan kepatuhan seorang guru dalam bekerja di sekolah baik langsung maupun tidak langsung. Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat.

Peningkatan ini akan ditempuh melalui suatu Sistem Pembinaan Profesional dengan berbagai usaha peningkatan pengetahuan keterampilan melalui berbagai program pembinaan, salah satunya Kelompok Kerja Guru (KKG).

B. Kelompok Kerja Guru (KKG)

1. Pengertian Kelompok Kerja Guru (KKG)

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan professional guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah adalah Kelompok Kerja Guru (KKG). Menurut Dikdasmen tahun 1997 Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah kelompok kerja yang berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru murid, metode mengajar, dan lain-lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif. Dari pengertian tersebut di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa kelompok kerja guru adalah ajang perkumpulan untuk membicarakan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar sehingga guru tersebut lebih professional dan meningkatkan mutu dari proses pembelajaran itu sendiri.

2. Tujuan Kelompok Kerja Guru (KKG)

Upaya pembinaan professional guru melalui kelompok kerja guru merupakan kegiatan yang terencana dengan tujuan yang cukup jelas. Tujuan kelompok kerja guru menurut Depdikbud (1999:32) yaitu untuk meningkatkan kemampuan guru secara profesional dalam pelaksanaan tugas dalam rangka mencapai keberhasilan. Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar interaksi guru dengan murid, penggunaan media pengajaran. Secara umum tujuan kelompok kerja guru adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam arti yang luas, dan secara khusus untuk meningkatkan professional guru.

3. Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG)

Berdasarkan teori di atas yang menjadi indikator KKG sebagai pembinaan profesional guru SD hendaknya dapat berfungsi menurut Salamun (1992:5) sebagai yaitu: ”1) Wahana bengkel kerja guru, 2) Wahana mencari penyelesaian atas berbagai masalah, 3) Sumber belajar bagi para anggota, 4) Tempat saling menukar atau menjalankan gagasan yang baru”.

a. Sebagai Wahana Bengkel Kerja Guru

Wahana bengkel kerja merupakan tiga kata yaitu: wahana, bengkel dan kata kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995:1122) wahana yaitu alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya Depdikbud (1995:117) kata bengkel yaitu sebagai tempat melakukan suatu kegiatan dengan arah dan tujuan yang pasti. Kemudian kata “kerja” Depdikbud (1995:488) adalah kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan (diperbuat).

Sebagai wahana bengkel kerja guru, kegiatan kelompok kerja (KKG) dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan berbagai kegiatan di antaranya seperti: (1) pengembangan model silabus, (2) mengembangkan model RPP.

1) Pengembangan model silabus

KKG merupakan wadah pembinaan profesional guru. Dalam KKG guru langsung dibina oleh para nara sumber seperti Tutor, Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya.

Kunandar (2008:246-247) Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok kerja guru atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Dinas Pendidikan.

- Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya
- Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekelompok tersebut
- Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas 1 sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait
- Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah lain melalui forum KKG/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup KKG/PKG setempat
- Dinas pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Adapun prosedur atau langkah-langkah penyusunan silabus menurut Kunandar (2008:253-259) yaitu;

a) Identifikasi mata pelajaran

Identifikasi mata pelajaran meliputi (1) nama sekolah, (2) nama mata pelajaran, (3) jenjang sekolah. (4) satuan pendidikan, (5) kelas, (6) semester, (7) tahun ajaran.

b) Perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar

Dalam mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada pada standar isi
- (2) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- (3) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

c) Penentuan indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah.

d) Penentuan materi pokok

Materi pokok merupakan butir-butir bahan pelajarann yang dibutuhkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Dalam mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan memper-timbangkan:

- (1) potensi peserta didik
- (2) relevansi dengan karakteristik daerah
- (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
- (4) kebermanfaatan bagi peserta didik
- (5) struktur keilmuan
- (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
- (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- (8) alokasi waktu.

e) Perencanaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam silabus adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

f) Penentuan alokasi

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu dengan memperhatikan tingkat kesukaran materi, luas cakupan materi, dan frekuensi, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

g) Penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

h) Sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya.

2) Pengembangan model RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan dijabarkan melalui silabus. Menurut Kunandar (2008:262-2663) RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan persiapan

tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Dari uraian di atas Kunandar (2008:263) mengemukakan beberapa tujuan RPP yaitu:

- a) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar
- b) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Komponen-komponen RPP Kunandar (2008:264):

- a) identitas mata pelajaran
- b) standar kompetensi dan kompetensi dasar
- c) materi pembelajaran
- d) strategi atau skenario pembelajaran
- e) sarana dan sumber pembelajaran
- f) penilaian dan tindak lanjut.

Di samping itu Kunandar (2008:264) unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP yaitu:

- a) mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus.

- b) menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari
- c) menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung
- d) penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa KKG sebagai wahana bengkel kerja guru yang mendapatkan pembinaan tentang pengembangan pengembangan model silabus dan pengembangan model RPP yang terbaru.

b. Sebagai Wahana Mencari Penyelesaian atas Berbagai Masalah dengan Peserta Didik serta Proses Belajar Mengajar

Semua orang berharap bahwa apa yang dikerjakan akan dapat berjalan sesuai dengan keinginan. Namun tidak jarang dan bahkan secara umum ada saja kendala-kendala yang ditemui dalam proses pencapaian tujuan. Hal ini memerlukan penanganan dan perhatian khusus, karena kalau dibiarkan tentu akan menghambat kegiatan-kegiatan selanjutnya yang jelas-jelas tidak diinginkan. Penanganan tersebut dapat saja dilakukan oleh guru itu sendiri dan juga dapat melalui bantuan orang lain.

1) Penyelesaian atas berbagai masalah dengan peserta didik

Masalah dengan peserta didik atau siswa merupakan masalah yang sering dan selalu ditemui guru sehari-hari di sekolah. Masalah tersebut disebabkan oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda seperti tingkat kemampuan, sosial ekonomi, kepribadian, budaya dan lingkungannya masing-masing di luar sekolah. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap proses pengajaran yang dilaksanakan guru.

Permasalahan tersebut bisa diselesaikan sendiri oleh guru tersebut di sekolah sesuai dengan strategi yang didapat dalam kegiatan KKG dan ada juga masalah tersebut perlu diangkatnya di forum KKG karena guru menemui kendala dalam penyelesaiannya seperti: siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan guru, siswa yang kurang bergairah dalam belajar, siswa yang tingkah lakunya menyimpang.

2) Masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Masalah-masalah proses belajar mengajar merupakan masalah-masalah yang berkaitan dengan bagaimana guru mengelola kegiatan belajar mengajar yang baik. Masalah tersebut seperti (Depdikbud, 1994/1995:2):

- a) Kemampuan menjabarkan GBPP/kurikulum ke dalam proses belajar mengajar,
- b) Kemampuan menyusun perencanaan persiapan mengajar,
- c) Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik,

- d) Kemampuan menggunakan alat bantu mengajar secara sederhana,
- e) Kemampuan menyajikan materi pelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individual di antara siswa,
- f) Kemampuan mengatur waktu dan menggunakannya secara efisien untuk menyelesaikan program pengajaran,
- g) Kemampuan menggunakan dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar,
- h) Kemampuan menilai kemajuan perkembangan siswa.

KKG juga dapat dijadikan tempat melatih berbagai keterampilan yang terkait dengan proses belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat menampilkan sosok guru yang profesional.

Sebagai wahana mencari penyelesaian atas berbagai masalah dengan peserta didik serta proses belajar mengajar KKG dapat dijadikan wadah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Permasalahan yang dimaksud seperti:

- a) Pembuatan program pengajaran

Program pengajaran mencakup program semester dan program persiapan mengajar. Selanjutnya Depdikbud (1996:25) menjelaskan bahwa “Program pengajaran adalah keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan di bidang pengajaran dan bertujuan agar seluruh penyelenggaraan kegiatan berhasil guna dan berdaya guna”.

Menurut Arikunto (1990:177), kegiatan program pengajaran yang hendak dilaksanakan oleh guru biasanya menyangkut hal-hal seperti berikut:

- (1) Penyusunan program pengajaran yang akan dilaksanakan selama satu caturwulan, ataupun satu tahun ajaran yang bersangkutan.
- (2) Penyusunan satuan tahun pelajaran
- (3) Pelaksanaan kegiatan penulisan atau hasil belajar murid

Dari kutipan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa program pengajaran merupakan seperangkat kegiatan yang akan dilaksanakan guru selama satu semester ataupun satu tahun pelajaran yang bertujuan agar penyelenggaraan kegiatan berhasil.

b) Pengembangan bahan pengajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi siswa. Menurut Sudirman, 1991 dalam Nelfia Adi (2001:20) bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Selanjutnya Suharsimi Arikunto, 1990 dalam Nelfia Adi (2001:20) merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

Bahan pelajaran disusun berdasarkan program pengajaran. Guru melalui KKG bekerja sama menentukan bahan ajar yang relevan dengan program pengajaran yang ditetapkan sesuai kurikulum.

c) Pengembangan metode

Menetapkan metode mengajar pada dasarnya petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan guru dalam kegiatan pengajarannya. Metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Guru dapat memilih dan menggunakan metode mengajar seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, dan sebagainya.

Setiap pengajaran yang dilakukan guru jangan monoton dalam penggunaan metode, tetapi hendaklah memvariasikan berbagai metode dalam pembelajaran yang dilakukannya. Metode yang bervariasi (kombinasi) dalam mengajar dapat menimbulkan gairah belajar siswa serta dapat membuat suasana belajar mengajar lebih menarik dan suasana yang kondusif. Menurut Nana Sudjana (1989:58) pasangan kombinasi metode mengajar yang mungkin dapat digunakan oleh guru adalah (1) ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, (2) ceramah, diskusi dan pemberian tugas, (3) ceramah, demonstrasi dan eksperimen, (4) ceramah, sosiodrama dan diskusi, (5) ceramah, problem solving dan tugas, dan (6) ceramah, demonstrasi dan latihan.

d) Pengembangan soal

Penulisan soal merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam penyiapan bahan ulangan/ujian. Setiap butir soal

yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator yang sudah disusun dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan soal yang benar.

Syarat indikator yang baik dalam merumuskan soal menurut Depdiknas (2001:11) adalah:

- (1) Menggunakan kata kerja operasional (prilaku khusus yang tepat)
- (2) Menggunakan satu kata kerja operasional untuk soal objektif, dan lebih dari satu kerja operasional untuk soal uraian
- (3) Dapat dibuatkan soal pengecoh (untuk soal objektif)

Untuk mendapatkan soal yang bermutu perlu diadakan penelaahan butir soal. Tujuan penelaahan adalah untuk melihat dan mengkaji setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu baik sebelum soal itu dipergunakan.

e) Administrasi kelas

Guru merupakan unsur yang penting dalam pengelolaan dan pelaksanaan administrasi, tanpa peranan guru kurikulum yang telah dirumuskan tidak akan berarti apa-apa. Keterlibatan guru dalam administrasi mulai dari perencanaan program sampai kepada evaluasi pembelajaran sangat membutuhkan administrasi yang baik dan teratur sebagaimana yang telah ditetapkan. Menurut Mantja dan Sutisna (1997/1998) Administrasi adalah merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan selama siswa berada

di sekolah sampai siswa menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.

Sebagai wahana mencari penyelesaian atas berbagai masalah dengan peserta didik serta proses belajar mengajar kelompok kerja guru (KKG) dapat dijadikan wadah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Permasalahan yang dimaksud seperti: (1) pembuatan program pengajaran, (2) pengembangan bahan pengajaran, (3) pengembangan metode, (4) pengembangan soal, dan (5) administrasi kelas.

c. Sebagai Sumber Belajar bagi Para Anggota

Sumber belajar sesungguhnya banyak terdapat di mana-mana, salah satunya dalam kelompok kerja guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dekdikbud 1995:867) sumber adalah segala sesuatu, baik yang berwujud benda maupun yang berwujud sarana yang menunjang lainnya yang tidak berwujud, misalnya: peralatan, sediaan waktu dan tenaga yang digunakan untuk mencapai hasil.

Belajar menurut Noehi Nasution (1994:3) adalah sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari bentuknya respon utama dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Berdasarkan pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang digunakan baik sarana maupun prasarana untuk ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal yang baru bagi guru, sehingga merubah pola pikir dan perilaku.

Sumber belajar dapat diperoleh dari orang dan dari bahan-bahan. Sumber belajar dari orang dapat diperoleh dari Tutor, teman sejawat dan pengalaman belajar. Sedangkan sumber dari bahan dapat diperoleh dari perpustakaan.

1) Tutor

Dalam Depdikbud (1994/1995:17) “Tutor adalah tugas tenaga guru profesional yang bertugas secara penuh memberikan bantuan profesional kepada teman sejawatnya (guru), sehingga dipisah sementara dari sekolah tempatnya mengajar”.

Sebagai seorang tutor harus mampu membantu teman sejawat guru, karena itu diperlukan adanya sejumlah kemampuan tertentu pada tutor. Idealnya seorang tutor harus memiliki kemampuan beberapa tahap di atas guru yang lain, dalam bidang : (1) penguasaan kurikulum, (2) penguasaan materi pelajaran, (3) penguasaan prinsip-prinsip didaktik, metodologi pengajaran dan evaluasi pengajaran, (4) memiliki disiplin, (5) komitmen dalam tugasnya.

2) Media

Proses belajar mengajar akan berlangsung dan terlaksana dengan baik bila didukung oleh adanya alat bantu pelajaran yang

akan menunjang terjadinya aktivitas pembelajaran sehingga tercipta kondisi belajar mengajar yang kreatif. Salah satu komponen yang memungkinkan pembelajaran dapat terlaksana apabila didukung oleh media pendidikan yang memadai. Menurut Arsyad (2007:5) “Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

3) Bahan bacaan

Salah satu sumber belajar ialah perpustakaan. Perpustakaan merupakan suatu sumber atau alat utama yang menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran dengan cara memperkaya setiap lembaga pendidikan termasuk lembaga KKG.

KKG sangat memanfaatkan perpustakaan ini dalam kegiatan-kegiatannya. Terutama yang berkaitan dengan konsep ataupun kajian-kajian kependidikan. Dengan demikian perpustakaan merupakan sebagai sumber informasi aktual yang diperoleh guru. Ini sangat dirasakan bagi yang sekolahnya yang belum memiliki sumber belajar yang lengkap seperti bahan ajar, alat peraga dan lain sebagainya.

d. Sebagai tempat Saling Menukar atau Menjabarkan Gagasan yang Baru

Melalui wadah KKG yang ada pada setiap gugus sekolah, para guru dapat mengadakan atau bertukar pikiran dan pengalaman tentang berbagai pengetahuan dan keterampilan. Pada KKG diadakan diskusi

atau bertukar pikiran tentang informasi/ide-ide baru yang berhubungan dengan proses pendidikan secara umum dan materi pelajaran yang sesuai dengan topik atau bahan berbagai mata pelajaran, media, alat bantu mengajar yang juga perlu dipersiapkan.

Informasi-informasi dan ide-ide ini dapat diperoleh melalui guru yang telah mengikuti antara: penataran atau pelatihan, hasil studi banding ke sekolah lain, karya wisata. Dengan pengalaman tersebut para guru mengadakan saling tukar informasi untuk meningkatkan pengalaman dalam proses belajar mengajar. Kemudian dengan wadah ini pulalah para guru juga bisa mengevaluasi situasi dan kondisi serta keadaan sekolahnya masing-masing.

Melalui KKG yang fungsinya adalah sebagai wadah saling tukar informasi dan ide-ide dan gagasan baru tentang perkembangan pengajaran, maka diharapkan para guru lebih komitmen terhadap fungsi KKG tersebut. Informasi dan ide dapat dikembangkan berupa : cara membuat program pengajaran, cara membuat alat peraga, penggunaan metode pengajaran, dan lain-lain yang berhubungan dengan pengajaran.

4. Kedudukan KKG dalam Sistem Pembinaan Profesional (SPP)

Kelompok Kerja Guru (KKG) lahir karena dibutuhkan oleh guru untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar, begitu juga dengan halnya Kelompok Kerja Guru Agama (KKGA) dan Kelompok Kerja Guru.

Pendidikan Jasmani. Depdikbud (1992:6) mengatakan:

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah suatu lembaga yang merupakan wadah pertemuan bagi para guru yang bergabung dalam suatu gugus sekolah guna mendiskusikan serta evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar di gugus sekolah tersebut.

Depdikbud (1996:73) menyatakan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah wadah pembinaan professional bagi guru yang bergabung dalam organisasi gugus dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dilaksanakan dalam suatu gugus yang terdiri dari beberapa SD yang terdapat di dalamnya. Tempat pelaksanaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dipusatkan di sekolah inti. Sedangkan peserta Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah semua guru di dalam gugus yang bersangkutan.

Tujuan Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah sebagai wadah pembinaan professional guru (Depdikbud, 1998:15). Depdikbud (1992:8) mengatakan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah bengkel dalam merencanakan pelaksanaan dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Selanjutnya Karyadi (1992:160) mengatakan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah suatu forum pertemuan di antara guru untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Dengan demikian titik berat dari Sistem Pembinaan Profesional (SPP) adalah pemberian bantuan professional kepada guru dengan harapan agar guru:

- a. Memiliki wawasan kependidikan yang lebih luas.

- b. Memiliki pola pikir yang logis dan rasional terhadap usaha peningkatan mutu pendidikan.
- c. Berkembang dalam pengetahuan dan teknologi kependidikan.
- d. Mempunyai kemampuan dan keterampilan pengelolaan kegiatan belajar yang berkualitas.
- e. Mampu menguasai materi pelajaran secara lebih luas dan mendalam.
- f. Memiliki nalar tentang penggunaan azas didaktik dan metodik atau ilmu mengajar.
- g. Menguasai teknik penilaian atas proses dan hasil belajar yang layak.
- h. Memiliki komitmen terhadap tugas dan disiplin dalam melaksanakan tugas.

5. Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Melalui KKG

Apa yang dimaksud dengan pembinaan professional guru? Menurut Wijono (1989:132) menyatakan bahwa” Pembinaan kemampuan professional guru dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada guru terutama bantuan berupa bimbingan, pengarahan dan dorongan”. Sejalan dengan pendapat di atas tentang pembinaan professional guru, Depdikbud (1995:5) menyatakan pula bahwa pembinaan professional guru adalah : Usaha memberi bantuan kepada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola kegiatan belajar mengajar dalam membelajarkan anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan tentang pembinaan professional guru yaitu usaha yang dilakukan dalam

rangka memberikan berbagai bantuan dengan cara memberikan bimbingan, pengarahan, dan memotivasi guru agar mereka mempunyai pengetahuan yang luas dan keterampilan yang baik dalam bidangnya sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa secara umum tugas professional guru pada hakikatnya ada tiga yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Tugas guru dalam mendidik artinya: pemberian bimbingan kepada anak agar dapat berkembang seoptimal mungkin dan dapat meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan tugas guru dalam mengajar, artinya memberikan pengajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk dapat melaksanakan tugas ini, guru juga dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar. Demikian pula tugas guru dalam melatih yang berarti guru memberikan seperangkat kemampuan psikomotor peserta didik sehingga mempunyai keterampilan yang dapat diandalkan.

Sehubungan dengan itu Petters yang dikutip Sudjana (1989) mengemukakan “tugas dan tanggung jawab guru meliputi sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan dalam bidang kemasyarakatan”. Sebagai pengajar lebih menekankan pengajaran, sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada guru dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, dan dalam bidang kemasyarakatan tugas guru menekankan kepada pemberian informasi dan mengayomi masyarakat di lingkungannya.

Semua tugas dan tanggung jawab guru di atas akan efektif apabila guru memiliki seperangkat kemampuan professional yang memadai. Kemampuan tersebut menurut Sudjana (1989) meliputi “mempunyai pengetahuan yang luas tentang belajar dan tingkah laku siswa, mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya dan mempunyai keterampilan teknik pengajar”. Selanjutnya Glaser yang dikutip Sudjana (1989) mengemukakan bahwa “seorang guru yang baik harus menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosa tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengukur hasil belajar siswa”.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa tugas professional guru yang harus mendapat pembinaan ada tiga aspek yaitu: merencanakan pengajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran.

Profesional tidaknya seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai sasaran akhir dari pembinaan yang telah diberikan, dapat dilihat dari tiga aspek penting, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Ketiga aspek tersebut merupakan focus utama dari pembinaan guru dalam melaksanakan bimbingan di sekolah, karena aspek-aspek ini sangat erat kaitannya dengan identitas guru sebagai individu dan identitas guru sebagai kelompok organisasi. Sebagai seorang guru yang professional, guru kelas mempunyai kewajiban melaksanakan bimbingan yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah.

Kewajiban guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar menurut Depdikbud (1993:18) meliputi: ”menyusun program pengajaran, penyajian program pengajaran sekurang-kurangnya 18 jam pelajaran per minggu dan melaksanakan evaluasi belajar”. Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah tidak terlepas dari peranan dan tanggung jawab guru itu sendiri dalam mengembangkan dirinya. Pembinaan guru tersebut dalam melaksanakan tugas melalui KKG akan difokuskan kepada dua hal yaitu: bentuk atau teknik pembinaan dan aspek-aspek apa saja yang harus dibina sehingga menjadikan guru lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya.

C. Kontribusi Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan Keprofesionalan Guru

Efektivitas pendidikan bila dilihat dari sudut pandang individu sebagai guru betapa penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru bisa menjadi guru yang profesional untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari. KKG sangat berpengaruh terhadap profesional seorang guru. Karena KKG merupakan suatu pembinaan yang profesional.

Pembinaan terhadap kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran perlu ditingkatkan dan dikembangkan dengan berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan, pelatihan dan pembinaan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah dan wadah-wadah pembinaan profesional seperti KKG yang diadakan di Sekolah Dasar.

Menurut Poerwadarmita (1990:117) “Pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik”. Selanjutnya Ahmad Nazhari (1993:27) “Pembinaan berarti suatu kegiatan yang mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan yang telah ada sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan adalah rincian kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kemampuan dan pengetahuan dalam mengelola proses belajar mengajar dan hasil belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah penyempurnaan perbaikan yang dilakukan oleh pembina secara berdaya guru, sehingga apa yang diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembinaan tersebut.

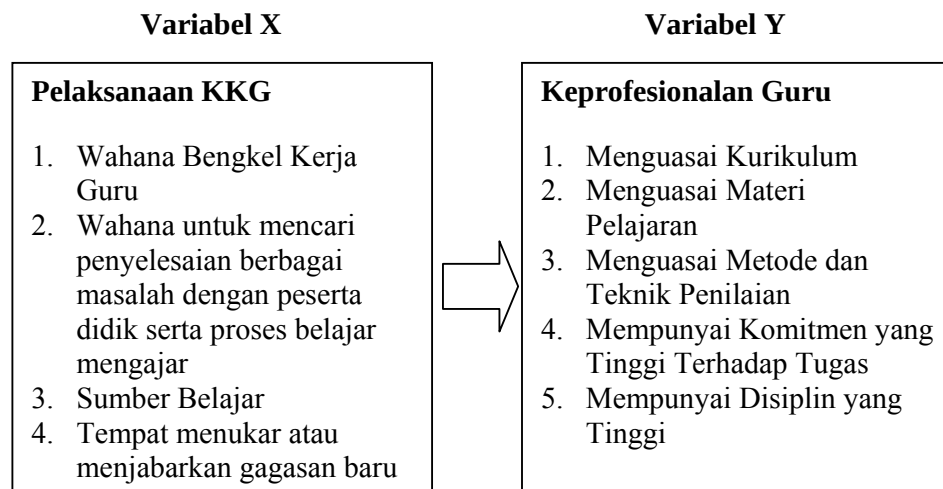
Pembinaan kemampuan guru merupakan suatu hal yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kemampuan dalam melaksanakan tugasnya tidak sama satu sama lain, karena itu perlu dibina secara terus menerus. Melalui kegiatan KKG para guru mendapatkan pembinaan tentang pengembangan profesionalisasi secara terus-menerus.

D. Kerangka Konseptual

Profesional guru sangat penting dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai tenaga pendidik yang mendidik siswa. Sedangkan KKG akan memberikan dampak positif terhadap tercapainya tujuan pendidikan karena dalam kegiatan KKG guru akan diberi pembinaan yang berkaitan masalah pendidikan agar guru menjadi profesional.

Pelaksanaan fungsi KKG yang mempunyai indikator sebagai wahana kerja bengkel kerja guru, wahana untuk mencari penyelesaian berbagai masalah dengan peserta didik serta proses belajar mengajar, sebagai sumber belajar dan tempat menukar atau menjabarkan gagasan baru. Sedangkan keprofesionalan guru mempunyai indikator yaitu menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran, menguasai metode dan teknik penilaian, mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas dan mempunyai disiplin yang tinggi. Jadi dengan tingginya kualitas pelaksanaan fungsi KKG sehingga keprofesionalan guru juga meningkat.

Secara konseptual kontribusi antara fungsi kelompok kerja guru (KKG) dan profesional guru SD Rayon II Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian Kontribusi Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru dengan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar Rayon II Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas dapat dirumuskan hipotesis yaitu bahwa terdapat kontribusi fungsi KKG dengan keprofesionalan guru Sekolah Dasar Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang Hubungan Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan Keprofesionalan Guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Fungsi KKG SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategori profesional yaitu 85,5% dari skor ideal. Ini berarti bahwa pelaksanaan fungsi KKG SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota baik.
2. Keprofesionalan Guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategori profesional yaitu 87,03% dari skor ideal. Ini berarti bahwa keprofesionalan guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota baik.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara pelaksanaan fungsi KKG dengan keprofesionalan guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. $t_{\text{hasil}} = 27,79 > t_{\text{tabel}} = 2,66$ pada taraf kepercayaan 99% (**signifikan**).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Pelaksanaan fungsi KKG SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategori profesional. Untuk itu diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan pembinaan terhadap guru dengan cara mengawasi pelaksanaan KKG agar lebih baik dan lebih optimal.
2. Keprofesionalan guru SD Rayon II Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kategori profesional. Untuk itu diharapkan perlunya guru memanfaatkan fungsi KKG dalam meningkatkan keprofesionalannya di sekolah.
3. Penelitian lebih lanjut, sebagai rujukan dan pengembangan. Penelitian ini masih sederhana, oleh sebab itu disarankan kepada peneliti yang akan meneliti mengenai judul yang sama agar dapat melakukan penelitian dengan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Nelfia. (2001). *Bahan Belajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran*. Padang: AIP FIP UNP
- Ali, Muhammad. (1995). *Pengembangan Kurikulum*.
- Ali, Muhammad. (1996). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta
- . (1996). *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Arsyad, Azhar. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bafadal, Ibrahim. (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdagri. (1996). *Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Seri Peningkatan Mutu 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1994). *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdikbud. (1996). *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1996). *Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1996/1997). *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesionalisme Bagi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1998) *Manajemen dan Pemanfaatan Mutu Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1998). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1999). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Musyawarah Guru dalam Kegiatan KKG Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.